

# PENDAMPINGAN PASTORAL DALAM GEREJA KATOLIK: PERAN KATEKIS DALAM MEWUJUDKAN EVANGELISASI DAN FORMASI IMAN YANG BERKELANJUTKAN

Yohanes Chandra Kurnia Saputra  
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri, Pontianak, Indonesia  
Email: yohaneschandrakurniasaputra@gmail.com

## Abstrak

Pendampingan pastoral dalam Gereja Katolik memainkan peran penting dalam membentuk iman umat secara berkelanjutan, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun banyak penelitian yang membahas peran katekis dalam evangelisasi dan katekese, kajian terkait strategi konkret pendampingan pastoral yang efektif masih terbatas. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran katekis dalam mendukung evangelisasi dan formasi iman, serta mengidentifikasi strategi pendampingan pastoral yang efektif dengan mengintegrasikan ajaran Kitab Suci dan dokumen Gereja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, mengkaji berbagai sumber tertulis termasuk Kitab Suci, dokumen Gereja, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik pendampingan pastoral. Kerangka teori yang digunakan meliputi prinsip-prinsip pastoral dalam Kitab Suci, serta ajaran-ajaran penting yang terkandung dalam dokumen-dokumen Gereja seperti *Evangelii Nuntiandi* dan *Catechesi Tradendae*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik yaitu menelusuri dan mengelompokkan tema-tema utama dalam berbagai sumber literatur untuk hubungan antar konsep. Hasil temuan menunjukkan bahwa pendampingan pastoral berbasis komunitas dan pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan efektivitas program pastoral. Tantangan yang dihadapi termasuk keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan, namun peluang untuk pengembangan program melalui sinergi sosial dan ekologi sangat besar. Simpulannya, peran katekis sangat vital dalam mewujudkan evangelisasi dan formasi iman yang berkelanjutan, dengan pendekatan yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendampingan pastoral yang efektif dapat membantu membangun Gereja yang berdaya dan relevan di masa depan.

Kata Kunci: Evangelisasi, Formasi iman, Pendampingan pastoral, Peran katekis

## Abstract

*Pastoral accompaniment in the Catholic Church plays a crucial role in shaping the faith of the faithful continuously, yet its implementation still faces various challenges. While many studies discuss the role of catechists in evangelization and catechesis, research on concrete strategies for effective pastoral accompaniment remains limited. This article aims to analyze the role of catechists in supporting evangelization and faith formation, as well as identify effective pastoral accompaniment strategies by integrating teachings from the Holy Scripture and Church documents. The method used in this research is literature review, examining various written sources including the Holy Scripture, Church documents, and previous studies relevant to the topic of pastoral accompaniment. The theoretical framework includes pastoral principles found in the Holy Scripture and key teachings from Church documents such as *Evangelii Nuntiandi* and *Catechesi Tradendae*. The data analysis technique used is thematic analysis, which involves tracing and grouping the main themes from various literature sources to understand the relationships between concepts. The findings show that community-based pastoral accompaniment and the use of digital technology can enhance the effectiveness of pastoral programs. Challenges include limited resources and resistance to change, but there are significant opportunities for program development through social and ecological synergy. In conclusion, the role of catechists is vital in realizing evangelization and continuous faith formation, with innovative and adaptive approaches to the evolving times. Effective pastoral accompaniment can help build a strong and relevant Church for the future.*

Keywords: Evangelization, Faith formation, Pastoral accompaniment, Role of catechist

## PENDAHULUAN

Pendampingan pastoral dalam Gereja Katolik memiliki peran penting dalam membentuk iman umat agar semakin dewasa dalam Kristus. Katekis sebagai pelayan pastoral bertanggung jawab dalam mewujudkan evangelisasi yang berkelanjutan dan formasi iman yang kokoh di tengah tantangan zaman (Deni, 2016). Perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang pesat menuntut pendekatan pastoral yang lebih kontekstual dan relevan bagi umat. Banyak umat Katolik mengalami kesenjangan dalam pemahaman iman karena kurangnya pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi dan metode yang efektif dalam pendampingan pastoral agar mampu menjawab kebutuhan spiritual umat. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada peran katekis dalam pendampingan pastoral guna mewujudkan evangelisasi dan formasi iman yang terus berkembang.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran katekis dalam Gereja Katolik, terutama dalam konteks evangelisasi dan pendidikan iman. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya metode katekese yang adaptif, penggunaan media digital dalam pengajaran iman, serta tantangan dalam pembinaan umat (Kusumawanta, 2016). Selain itu, kajian mengenai efektivitas komunitas basis dalam membentuk iman umat juga telah banyak dilakukan (Wijaya, 2019). Penelitian oleh Angelia Dessy (2024) menekankan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi katekis agar mampu menanggapi kebutuhan umat yang semakin kompleks. Sementara itu, Helena Br Sitepu (2024) mengungkapkan bahwa keberhasilan katekese sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi interpersonal dan kedekatan relasional antara katekis dan umat. Dari kaca mata pendidikan Agama Katolik, Kewuel (2010) menegaskan bahwa untuk menjaga pendidikan agama katolik yang berkelanjutan, perlu ada dua hal yang selalu dilakukan oleh pelaku pendidikan agama katolik yakni memahami konsep dasar perubahan dan mendalami serta melaksanakan hal-hal teknis pendukung perubahan tersebut secara konsisten.

Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian terkait strategi konkret yang dapat diterapkan oleh katekis dalam konteks pastoral yang terus berkembang. Beberapa studi hanya berfokus pada aspek teoritis tanpa mengembangkan model atau pendekatan praktis yang kontekstual. Dalam realitas pastoral saat ini, katekis dituntut untuk mampu menjawab tantangan zaman, seperti sekularisasi, individualisme, dan perkembangan teknologi digital. Penelitian oleh Lauransius Lande (2022) juga menunjukkan bahwa banyak katekis masih mengalami kesulitan dalam merancang program katekese yang berorientasi pada transformasi kehidupan umat. Oleh karena itu, perlu adanya analisis lebih lanjut mengenai pendekatan pastoral yang lebih efektif dan berkelanjutan yang berakar pada realitas konkret umat. Kajian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai pendampingan pastoral berbasis peran katekis.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam memahami peran katekis dalam konteks evangelisasi dan formasi iman secara berkelanjutan. Fokus utama terletak pada strategi konkret yang dapat diterapkan dalam pendampingan pastoral, termasuk pemanfaatan teknologi digital dan pendekatan berbasis komunitas. Selain itu, artikel ini menekankan pentingnya integrasi antara katekese formal dan informal dalam kehidupan umat sehari-hari. Dalam konteks ini, pendampingan pastoral bukan hanya tentang pengajaran doktrinal, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas yang lebih mendalam (Sitompul, 2012). Pendekatan ini akan memberikan wawasan baru bagi katekis dalam menjalankan tugas perutusannya secara lebih

efektif dan relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan program pendampingan pastoral yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan umat.

Pendampingan pastoral dalam Gereja Katolik memiliki dasar kuat dalam Kitab Suci yang menegaskan tugas evangelisasi dan pembinaan iman umat. Dalam Matius 28:19-20, Yesus memberikan perintah kepada para murid-Nya untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid-Nya, serta mengajar mereka untuk menaati segala perintah-Nya. Perikop ini menegaskan bahwa tugasewartakan Injil dan membimbing umat dalam iman bukan hanya tanggung jawab para rasul, tetapi juga seluruh Gereja, termasuk katekis. Dalam Efesus 4:11-13, Paulus menekankan pentingnya berbagai pelayanan dalam tubuh Kristus untuk membangun iman dan kedewasaan rohani umat. Selain itu, 2 Timotius 4:2 juga mengingatkan pentingnya ketekunan dalamewartakan firman, baik dalam situasi yang menguntungkan maupun tidak. Dengan demikian, pendampingan pastoral oleh katekis berakar pada panggilan Injili untuk terus membina dan menguatkan iman umat dalam perjalanan mereka menuju keselamatan (Herwindo Chandra, 2022).

Gereja Katolik telah memberikan landasan teologis dan pastoral yang kuat mengenai peran katekis dalam berbagai dokumen resmi. Dalam *Evangelii Nuntiandi* (1975), Paus Paulus VI menegaskan bahwa evangelisasi adalah tugas utama Gereja yang harus dijalankan secara terus-menerus (EN 14). Dokumen *Catechesi Tradendae* (1979) yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II menekankan pentingnya katekese dalam membentuk iman umat secara mendalam (CT 18). *Evangelii Gaudium* (2013) dari Paus Fransiskus juga menyoroti perlunya metode evangelisasi yang lebih kreatif dan relevan dalam menjangkau umat (EG 24). Selain itu, dalam *Directorium Generale per la Catechesi* (1997), Gereja menegaskan bahwa katekis memiliki peran sebagai rekan kerja para imam dalam menjalankan tugas evangelisasi (DGC 233). Berdasarkan dokumen-dokumen tersebut, pendampingan pastoral oleh katekis bukan hanya sebatas transfer pengetahuan iman, tetapi juga pembentukan umat secara holistik dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada analisis peran katekis dalam mendukung evangelisasi dan formasi iman yang berkelanjutan dalam Gereja Katolik. Penelitian ini juga mempertanyakan strategi dan metode apa saja yang digunakan katekis dalam pendampingan pastoral serta sejauh mana efektivitasnya dalam menghadapi tantangan zaman modern. Di samping itu, kajian ini ingin menggali berbagai tantangan yang dihadapi katekis dalam melaksanakan peran pastoral di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung. Penelitian ini juga berupaya menjawab bagaimana pendekatan pastoral yang lebih adaptif dan kontekstual dapat dikembangkan guna meningkatkan mutu pembinaan iman umat. Dengan demikian, rumusan masalah ini menjadi dasar untuk merumuskan solusi yang relevan dan aplikatif dalam konteks pastoral masa kini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran katekis dalam mendukung evangelisasi dan formasi iman yang berkelanjutan dalam Gereja Katolik. Selain itu, penelitian ini ingin mengidentifikasi strategi dan metode yang efektif dalam pendampingan pastoral yang sesuai dengan tantangan zaman modern. Kajian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pendekatan baru yang lebih adaptif dan kontekstual dalam pembinaan iman umat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi katekis dalam menjalankan tugasnya secara lebih efektif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk

mengintegrasikan ajaran Kitab Suci dan dokumen Gereja dalam praktik pendampingan pastoral (Wiwin & Denny Firmanto, 2021). Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan pastoral yang lebih dinamis dan berdaya guna dalam kehidupan umat Katolik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur, yang mengkaji berbagai sumber tertulis yaitu dokumen Gereja, dan artikel ilmiah dalam bidang pastoral yang relevan. Pendekatan studi literatur dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran katekis dalam pendampingan pastoral melalui perspektif teologis dan pastoral yang sudah ada, tanpa melakukan eksperimen langsung. Dengan mengkaji sumber-sumber yang ada, penelitian ini berupaya untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai integrasi ajaran Kitab Suci dan dokumen Gereja dalam praktik pastoral. Literatur yang dikaji mencakup dokumen-dokumen seperti *Evangelii Nuntiandi*, *Catechesi Tradendae*, dan *Evangelii Gaudium*, yang memberikan panduan mengenai tugas gereja dalam evangelisasi dan formasi iman.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik yaitu menelusuri dan mengelompokkan tema-tema utama dalam berbagai sumber literatur untuk hubungan antar konsep Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup konsep dasar pendampingan pastoral dan peran katekis, serta prinsip-prinsip pastoral yang tercermin dalam Kitab Suci dan dokumen Gereja. Teori-teori tersebut menjadi landasan untuk menilai dan mengembangkan strategi pendampingan pastoral yang efektif di era modern ini. Penelitian ini juga membahas secara mendalam tantangan dan peluang yang muncul dalam implementasi pendampingan pastoral berbasis komunitas serta teknologi digital. Dengan mengandalkan literatur yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan wawasan yang aplikatif bagi pengembangan program pendampingan pastoral yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan umat masa kini

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Hasil temuan**

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya peran katekis dalam mendukung karya evangelisasi dan pendidikan iman umat. Penelitian Kusumawanta (2016) menekankan bahwa metode katekese yang adaptif serta pemanfaatan media digital sangat diperlukan dalam konteks zaman modern. Hal ini selaras dengan seruan dalam *Evangelii Nuntiandi* (EN, 44) bahwa evangelisasi menuntut metode baru dan sarana yang sesuai dengan zaman. Dalam Kitab Suci, Rasul Paulus menegaskan bahwa pewartaan iman harus dilakukan “dengan segala cara untuk menyelamatkan beberapa orang” (1Kor 9:22). Maka, keterlibatan katekis dalam penggunaan teknologi dan pendekatan yang relevan menjadi bagian penting dari pewartaan injil yang kontekstual.

Kajian Wijaya (2019) mengenai komunitas basis menyoroti bahwa pembentukan iman umat sangat efektif bila dilakukan dalam komunitas kecil yang berlandaskan pada relasi personal dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan *Christifideles Laici* (26), yang menekankan pentingnya komunitas-komunitas kristiani kecil sebagai bentuk nyata Gereja di tengah

masyarakat. Kehidupan bersama dalam komunitas memungkinkan pembinaan iman yang lebih akrab dan mendalam, sebagaimana ditunjukkan dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 yang menggambarkan hidup jemaat perdana. Katekis memiliki peran strategis dalam menghidupkan dinamika iman dalam komunitas-komunitas ini. Oleh sebab itu, penguatan peran katekis dalam komunitas basis menjadi langkah konkret untuk membina iman umat secara berkelanjutan.

Penelitian Angelia Dessy dan Helena Br Sitepu (2024) menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan serta kemampuan komunikasi interpersonal menjadi kunci keberhasilan pelayanan katekis. Katekis tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping dan saksi iman yang hadir secara nyata dalam kehidupan umat. Dokumen General Directory for Catechesis (GDC, 156) menekankan bahwa katekis harus memiliki formasi menyeluruh: spiritual, intelektual, pastoral, dan pedagogis. Dalam Yohanes 10:14, Yesus berkata, “Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku,” yang menjadi teladan kedekatan relasional yang harus dibangun katekis dengan umat. Maka, komunikasi yang hangat dan relasional menjadi fondasi penting dalam pelayanan pastoral yang otentik.

Namun demikian, penelitian Lauransius Lande (2022) menunjukkan bahwa masih banyak katekis yang kesulitan dalam merancang program katekese yang mampu menyentuh realitas hidup umat secara transformatif. Banyak pendekatan masih bersifat teoritis dan belum menyentuh konteks sosial-budaya umat secara mendalam. Dalam *Evangelii Gaudium* (EG, 24), Paus Fransiskus menekankan pentingnya Gereja yang “keluar” untuk menjangkau dunia nyata, bukan hanya tinggal dalam kenyamanan struktur internal. Dalam Matius 28:19-20, Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk pergi ke segala bangsa, membaptis dan mengajar mereka. Perintah ini menuntut kreativitas pastoral yang konkret. Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi pendampingan pastoral yang adaptif, kontekstual, dan berakar pada pengalaman nyata umat, agar pewartaan iman menjadi lebih hidup dan bermakna.

## **2) Hakikat dan tujuan pendampingan pastoral dalam Gereja Katolik**

Pendampingan pastoral dalam Gereja Katolik merupakan suatu pelayanan yang bertujuan untuk membimbing umat dalam pertumbuhan iman dan kehidupan rohani (Karunia, 2021). Pendampingan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti katekese, bimbingan rohani, dan pelayanan sakramental yang membantu umat semakin dekat dengan Allah. Katekis, imam, serta pelayan pastoral lainnya memiliki peran penting dalam mendampingi umat, baik secara individu maupun dalam komunitas. Pendampingan pastoral tidak hanya bersifat pengajaran, tetapi juga memberikan dukungan moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, pendampingan pastoral menjadi wujud nyata dari kasih Allah yang hadir melalui Gereja.

Tujuan utama dari pendampingan pastoral adalah evangelisasi dan formasi iman yang berkelanjutan bagi umat. Evangelisasi bertujuan untukewartakan Injil dan mengajak setiap orang untuk semakin mengenal dan mengalami kasih Kristus dalam hidup mereka. Sementara itu, formasi iman membantu umat memahami ajaran Gereja secara lebih mendalam, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Melalui pendampingan pastoral yang terstruktur, umat didorong untuk mengembangkan iman yang matang dan mampu menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendampingan pastoral tidak hanya memperkuat iman individu, tetapi juga membangun komunitas iman yang kokoh dalam Gereja (Manu et al., 2024).

Katekis memegang peranan yang signifikan sebagai pendamping dalam perjalanan pastoral umat beriman. Sebagai pengajar dan pembimbing iman, katekis bertugas untuk menjelaskan ajaran Gereja serta membimbing umat dalam menjalankan hidup Kristiani (Besar & Biru, 2019). Selain itu, katekis juga berperan sebagai fasilitator yang membantu umat menemukan jawaban atas berbagai persoalan rohani dan moral. Dalam menjalankan tugasnya, katekis perlu memiliki pemahaman teologis yang kuat, keterampilan komunikasi yang baik, serta hati yang penuh kasih dalam melayani umat. Dengan keterlibatan katekis yang aktif, pendampingan pastoral dapat berjalan lebih efektif dan menjangkau berbagai lapisan umat.

Meskipun memiliki peran yang penting, pelaksanaan pendampingan pastoral menghadapi berbagai tantangan dalam Gereja Katolik. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya katekis yang terlatih dan memiliki komitmen dalam pelayanan pastoral. Selain itu, perkembangan zaman yang ditandai dengan sekularisme dan kemajuan teknologi juga menjadi tantangan dalam menyampaikan ajaran iman kepada umat, terutama kaum muda. Faktor lainnya adalah keterbatasan waktu dan keterlibatan umat dalam kegiatan pastoral, sehingga pendampingan sering kali kurang maksimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang kreatif dan inovatif agar pendampingan pastoral dapat tetap relevan dan efektif dalam membangun iman umat (Helena Br Sitepu, Din Oloan Sihotang, 2024).

### **3) Dasar teologis dan Kitab Suci tentang pendampingan pastoral**

Perintah Yesus dalam Matius 28:19-20 menjadi dasar utama bagi tugas evangelisasi dalam Gereja Katolik. Yesus memerintahkan para murid untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis mereka dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus, serta mengajarkan segala sesuatu yang telah Dia perintahkan. Perintah ini menunjukkan bahwa evangelisasi bukan sekadar tugas tambahan, melainkan misi utama yang harus terus dilaksanakan oleh Gereja. Pendampingan pastoral menjadi salah satu bentuk konkret dari perintah ini, di mana katekis dan pelayan pastoral membimbing umat dalam iman. Dengan demikian, pendampingan pastoral merupakan bagian integral dari amanat Kristus dalam mewartakan Injil kepada seluruh dunia (Liling & Tandiangga, 2024).

Dalam Efesus 4:11-13, Rasul Paulus menegaskan bahwa Tuhan telah memberikan berbagai karunia kepada umat-Nya, termasuk sebagai rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar. Semua karunia ini diberikan untuk membangun tubuh Kristus, yaitu Gereja, agar umat semakin dewasa dalam iman. Pendampingan pastoral memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan spiritual umat sehingga mereka dapat mencapai kesatuan iman dan pengetahuan akan Kristus. Katekis dan para pelayan pastoral harus memahami bahwa tugas mereka bukan hanya mengajar, tetapi juga membangun komunitas yang hidup dalam kasih dan kebenaran. Dengan demikian, pendampingan pastoral membantu umat untuk semakin bertumbuh dalam iman yang matang dan teguh (Putranto SJ, 2022).

Surat 2 Timotius 4:2 menekankan pentingnya tugas mengajar dan membimbing dalam kehidupan Gereja. Rasul Paulus berpesan kepada Timotius untuk mewartakan firman, siap sedia setiap waktu, menegur, menasihati, dan mengajar dengan segala kesabaran dan pengajaran. Pesan ini mengingatkan bahwa pendampingan pastoral harus dilakukan secara terus-menerus dan dengan penuh kesabaran, terutama dalam menghadapi umat yang mengalami tantangan iman. Tugas ini tidak hanya terbatas pada pengajaran doktrinal, tetapi juga mencakup bimbingan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

katekis harus memiliki ketekunan dan kesabaran dalam menjalankan pendampingan pastoral agar dapat memberikan dampak yang nyata bagi umat (Bato & Tarihoran, 2024).

Kitab Suci memberikan berbagai prinsip pastoral yang menjadi pedoman dalam membimbing umat beriman. Salah satu prinsip utama adalah kasih dan belas kasih, sebagaimana diajarkan oleh Yesus dalam seluruh pelayanan-Nya kepada orang-orang yang lemah dan tersingkir (Leonarda Berkasa et al., 2021). Selain itu, prinsip penggembalaan juga menjadi pedoman penting, di mana seorang pelayan pastoral harus memperhatikan, merawat, dan melindungi umat seperti seorang gembala yang baik terhadap dombanya. Prinsip kesaksian hidup juga sangat ditekankan, karena seorang katekis atau pelayan pastoral harus menjadi teladan iman bagi umat yang didampinginya. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip ini, pendampingan pastoral dapat menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan iman dan membangun komunitas yang kuat dalam Kristus.

#### **4) Peran katekis dalam evangelisasi dan katekese**

Evangelisasi merupakan tugas utama seorang katekis dalam Gereja Katolik. Sebagai pewarta Injil, katekis memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kabar gembira kepada semua orang, baik yang sudah beriman maupun yang masih jauh dari Gereja (Lauransius Lande et al., 2022). Evangelisasi tidak hanya dilakukan melalui pengajaran lisan, tetapi juga melalui kesaksian hidup yang mencerminkan kasih Kristus. Dalam menjalankan tugas ini, katekis harus memahami ajaran iman secara mendalam serta mampu menyesuaikan metode pewartaan dengan konteks zaman. Dengan demikian, evangelisasi yang dilakukan oleh katekis dapat membantu umat semakin dekat dengan Allah dan mengalami pertumbuhan iman yang lebih kuat. Bahkan Kewuel (2004) menegaskan bahwa evangelisasi yang tepat guna dan tepat sasaran adalah evangelisasi yang selalu mengikuti perkembangan zaman bukan saja dalam hal teknis perkembangan teknologi, tetapi yang lebih penting adalah perkembangan peradaban pola pikir umat manusia.

Katekese merupakan sarana utama dalam formasi iman yang berkelanjutan bagi umat Katolik. Melalui katekese, umat tidak hanya belajar tentang ajaran Gereja, tetapi juga diajak untuk menghayati dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Katekis bertugas untuk mengajarkan iman dengan cara yang sistematis, menarik, dan sesuai dengan tingkat pemahaman umat (Sani & Pius X, 2024). Pendekatan yang digunakan harus memperhatikan kebutuhan spiritual umat, sehingga mereka dapat mengalami pertumbuhan iman yang lebih dalam. Dengan adanya katekese yang berkelanjutan, umat semakin diperkaya dalam pemahaman iman dan mampu menjadi saksi Kristus dalam masyarakat.

Katekis berperan sebagai mediator antara Gereja dan umat dalam mendukung kehidupan iman mereka. Sebagai penghubung, katekis menyampaikan ajaran dan kebijakan Gereja kepada umat serta mendengarkan kebutuhan dan aspirasi mereka. Melalui peran ini, katekis membantu umat untuk lebih memahami nilai-nilai Kristiani dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, katekis juga menjadi pendamping spiritual yang memberikan bimbingan dalam menghadapi berbagai tantangan iman dan moral. Dengan demikian, peran katekis tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga menciptakan jembatan komunikasi yang efektif antara Gereja dan umat (Firdaus Piga Leo, 2022).

Untuk menjalankan tugasnya dengan baik, seorang katekis harus memiliki berbagai kompetensi yang mendukung pelayanannya. Kompetensi teologis menjadi dasar utama agar katekis mampu mengajarkan ajaran Gereja secara benar dan mendalam. Selain itu,

keterampilan komunikasi sangat diperlukan agar pewartaan dapat disampaikan dengan jelas dan menarik bagi umat. Katekis juga harus memiliki spiritualitas yang kuat, sehingga mereka dapat menjadi teladan iman dan memberikan bimbingan yang autentik. Dengan mengembangkan kompetensi ini, katekis dapat menjalankan tugas evangelisasi dan katekese secara lebih efektif dan berdaya guna dalam membangun iman umat.

#### **5) Pendampingan pastoral berbasis komunitas**

Komunitas Basis Gerejawi (KBG) merupakan sarana yang sangat efektif untuk pendampingan pastoral dalam Gereja Katolik. Sebagai komunitas iman yang kecil namun terorganisir, KBG memungkinkan umat untuk saling mendukung dan berbagi dalam perjalanan iman mereka. Di dalam komunitas ini, umat dapat lebih mudah terlibat dalam aktivitas liturgis, pendidikan iman, dan pelayanan sosial. Pendampingan pastoral dalam KBG memberikan kesempatan untuk membentuk hubungan yang lebih dekat antara katekis, imam, dan umat. Oleh karena itu, KBG bukan hanya sebagai tempat pembelajaran, tetapi juga sebagai wadah untuk mempererat ikatan rohani antar anggota Gereja (Jimun et al., 2021).

Membangun keterlibatan aktif dalam KBG dan lingkungan sekitar merupakan langkah penting dalam memperkuat pendampingan pastoral (Alexander & Krismiyanto, 2022). Keterlibatan ini memungkinkan umat untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan iman, seperti doa bersama, studi Alkitab, serta pelayanan sosial. Melalui kegiatan ini, umat dapat merasakan pengalaman spiritual yang mendalam dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. KBG juga berperan dalam memperkuat komunitas sosial di lingkungan sekitar dengan melibatkan umat dalam proyek-proyek kemanusiaan. Keterlibatan aktif dalam KBG dan lingkungan menjadi landasan penting bagi pengembangan iman yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

Pendampingan pastoral juga sangat penting bagi kelompok kategorial seperti Orang Muda Katolik (OMK), Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), dan keluarga Katolik. Setiap kelompok kategorial memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, dan pendampingan pastoral harus disesuaikan dengan konteks mereka. Bagi OMK, pendampingan bisa difokuskan pada penguatan identitas iman di tengah tantangan dunia modern, sementara WKRI dapat difokuskan pada pengembangan spiritualitas dan pelayanan sosial. Untuk keluarga, pendampingan pastoral perlu mencakup pembinaan keluarga dalam hidup beriman yang harmonis serta saling mendukung dalam mengatasi masalah kehidupan. Melalui pendekatan yang tepat, kelompok-kelompok ini dapat mengalami pertumbuhan iman yang lebih mendalam (Sembiring et al., 2015).

Model pendampingan berbasis relasi personal menjadi salah satu cara yang efektif untuk mendampingi umat dalam perjalanan iman mereka. Dalam model ini, katekis dan pelayan pastoral tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teman sejati yang mendengarkan dan berbagi dalam suka dan duka umat. Relasi personal yang dibangun dengan penuh kasih dan perhatian memungkinkan umat merasa diterima dan dipahami, serta lebih terbuka untuk berbagi pergumulan iman mereka. Pendampingan yang berbasis hubungan pribadi ini menciptakan ruang untuk pertumbuhan yang lebih autentik, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung. Dengan demikian, model pendampingan ini sangat membantu

dalam membentuk umat yang tidak hanya mengetahui ajaran Gereja, tetapi juga hidup dalam kasih dan relasi yang mendalam dengan Tuhan (Dhiu & X, 2024).

#### **6) Pemanfaatan teknologi digital dalam pendampingan pastoral**

Media sosial telah menjadi sarana yang efektif dalam evangelisasi dan katekese, memungkinkan Gereja untuk menjangkau umat lebih luas, bahkan hingga ke pelosok dunia. Dengan platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube, pesan-pesan iman dapat dengan cepat disebarkan kepada berbagai kalangan usia dan latar belakang. Media sosial memberikan ruang bagi umat untuk berbagi pengalaman rohani, pengajaran iman, dan refleksi Kitab Suci dalam format yang mudah diakses. Selain itu, media sosial juga memungkinkan interaksi dua arah antara pengkhotbah atau katekis dengan umat, menciptakan komunitas virtual yang dapat saling mendukung dalam iman. Oleh karena itu, media sosial menjadi alat yang sangat berharga dalam tugas evangelisasi yang semakin berkembang di era digital ini (Hening Satitis & Agustinus Supriyadi, 2020).

Aplikasi dan platform digital menawarkan berbagai alat untuk mendukung formasi iman umat secara berkelanjutan. Aplikasi seperti YouVersion Bible, Laudate, atau aplikasi doa harian memungkinkan umat untuk mengakses Kitab Suci, doa, meditasi, dan bahan-bahan rohani lainnya secara praktis melalui smartphone mereka. Platform seperti Zoom dan Google Meet juga memberikan kesempatan untuk mengadakan pertemuan doa, katekese, atau diskusi iman secara virtual. Dengan demikian, teknologi digital memberikan umat akses yang lebih mudah dan fleksibel untuk memperdalam kehidupan rohani mereka, meskipun terbatas oleh jarak dan waktu. Pemanfaatan aplikasi dan platform ini memungkinkan katekis untuk tetap terhubung dengan umat, menguatkan iman mereka, dan mendukung pertumbuhan spiritual mereka (Natalia & Tarihoran, 2024).

Evangelisasi digital menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang harus dikelola dengan bijak. Salah satu tantangan terbesar adalah menjaga kualitas pesan yang disampaikan, agar tidak terdistorsi atau disalahpahami di dunia maya. Di sisi lain, peluang besar yang dimiliki evangelisasi digital adalah kemampuannya untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin tidak dapat mengakses gereja secara fisik. Teknologi digital juga memungkinkan adanya pertukaran ide dan pemikiran yang lebih cepat antara umat di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, gereja perlu memanfaatkan peluang ini dengan bijaksana, sambil mengatasi tantangan yang ada, seperti informasi yang tidak akurat atau kurangnya kedalaman spiritual dalam konten digital (Meran, 2017).

Dalam penggunaan teknologi untuk pendampingan pastoral, etika menjadi aspek yang sangat penting (Jawan, 2024). Penggunaan media sosial dan aplikasi digital harus memperhatikan prinsip-prinsip etika yang berlandaskan pada kasih, kebenaran, dan rasa hormat terhadap privasi orang lain. Katekis dan pelayan pastoral harus menjaga integritas dan keaslian dalam menyampaikan pesan iman, menghindari penyebaran hoaks atau konten yang dapat merusak kesatuan Gereja. Etika juga mencakup penghormatan terhadap waktu dan perhatian umat, dengan menghindari penggambaran yang bersifat komersial atau memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pribadi. Dengan mematuhi prinsip-prinsip etika ini, penggunaan teknologi digital dapat benar-benar mendukung tujuan pendampingan pastoral dalam membangun iman yang lebih kuat dan lebih autentik.

#### **7) Integrasi ajaran Gereja dalam pendampingan pastoral**

*Evangelii Nuntiandi* (EN 14) menekankan urgensi evangelisasi di zaman modern, di mana tantangan sosial dan budaya semakin kompleks. Dokumen ini mengingatkan Gereja bahwa tugas evangelisasi tidak hanya dilakukan di dalam gereja, tetapi juga di dunia luar yang semakin sekuler. Evangelisasi harus beradaptasi dengan konteks zaman dan menggunakan segala sarana yang ada untuk menjangkau umat manusia, baik melalui media tradisional maupun teknologi digital. EN juga menekankan pentingnya kesaksian hidup umat Kristiani sebagai bagian integral dari evangelisasi, di mana hidup beriman harus tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari. Dalam pendampingan pastoral, ajaran ini mengingatkan katekis dan pelayan pastoral untuk lebih peka terhadap realitas dunia saat ini dan memastikan bahwa pesan Injil tetap relevan dan dapat diterima oleh semua orang (Rahayu & X, 2023).

*Catechesi Tradendae* (CT 18) berbicara tentang pentingnya formasi katekis yang berkelanjutan untuk memastikan kualitas katekese yang efektif. Dalam konteks pendampingan pastoral, CT menegaskan bahwa katekis harus dipersiapkan secara matang, baik dari segi pengetahuan teologis, keterampilan mengajar, maupun pemahaman akan dinamika kehidupan umat. Pembekalan bagi katekis perlu dilakukan secara terus-menerus agar mereka dapat memberikan ajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi tetap setia pada tradisi Gereja (Hamu, 2016). Katekese berkelanjutan juga mencakup pembinaan spiritual bagi katekis itu sendiri, sehingga mereka dapat menjadi contoh hidup yang menginspirasi umat. Dengan demikian, pendampingan pastoral harus melibatkan proses formasi yang menyeluruh bagi katekis agar mereka dapat menjalankan tugas mereka dengan penuh dedikasi dan kualitas.

*Evangelii Gaudium* (EG 24) mengajarkan bahwa Gereja harus bergerak keluar untuk mewartakan Injil kepada semua lapisan masyarakat, terutama mereka yang berada di luar lingkup Gereja. Pendampingan pastoral harus mendorong umat untuk tidak hanya menghabiskan waktu di dalam gereja, tetapi juga aktif dalam melayani masyarakat sekitar. Gereja yang bergerak keluar berarti melibatkan umat dalam karya sosial, memperjuangkan keadilan, dan membawa terang Injil ke tempat-tempat yang gelap. Pendekatan pastoral ini mengingatkan bahwa evangelisasi bukan hanya tugas para imam atau katekis, tetapi juga merupakan tanggung jawab setiap umat Kristiani (Widiatna, 2020). Dalam pendampingan pastoral, ajaran ini mengajak umat untuk mengintegrasikan iman mereka dengan tindakan nyata di masyarakat, sehingga membawa perubahan positif dalam kehidupan sosial dan budaya.

Implementasi ajaran Gereja dalam pendampingan pastoral harus dilakukan dengan menyesuaikan dengan konteks lokal namun tetap setia pada ajaran universal Gereja. Dalam praktiknya, ajaran dari *Evangelii Nuntiandi*, *Catechesi Tradendae*, dan *Evangelii Gaudium* harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pelayanan yang nyata, pembinaan iman yang berkelanjutan, dan kegiatan sosial yang inklusif. Katekis dan pelayan pastoral perlu menjadi pribadi yang mampu menginspirasi dan membawa umat untuk lebih dekat kepada Kristus. Dengan mengintegrasikan ajaran Gereja ini, pendampingan pastoral akan menjadi sarana yang efektif dalam membangun Gereja yang lebih hidup, relevan, dan misioner. Selain itu, implementasi ajaran Gereja ini juga memperkuat identitas Gereja sebagai komunitas yang peduli terhadap sesama dan dunia di sekitar mereka (Keron & Tarihoran, 2024).

#### **8) Evaluasi dan pengembangan program pendampingan pastoral**

Indikator keberhasilan pendampingan pastoral dapat dilihat dari sejauh mana program tersebut berhasil memperdalam iman umat dan memperkuat komunitas Gereja. Keberhasilan

ini dapat diukur dengan tingkat partisipasi umat dalam kegiatan gereja, pertumbuhan spiritual individu, dan perubahan positif dalam kehidupan sosial mereka (Lelangwayan, 2024). Selain itu, indikator lainnya adalah sejauh mana umat dapat menghayati ajaran Gereja dan mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Pencapaian tujuan evangelisasi dan formasi iman yang berkelanjutan juga menjadi tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan pendampingan pastoral. Oleh karena itu, penting untuk memiliki indikator yang jelas dan terukur agar evaluasi dapat dilakukan dengan akurat dan objektif.

Evaluasi kegiatan pastoral memerlukan metode dan instrumen yang tepat untuk memastikan efektivitas program yang telah dilaksanakan (Yunarti, 2016). Metode evaluasi yang digunakan dapat berupa observasi langsung, wawancara dengan umat, atau penyebaran angket untuk mengumpulkan data dari peserta. Instrumen evaluasi yang digunakan harus dirancang untuk mengukur pencapaian tujuan program, dampaknya terhadap kehidupan iman umat, serta kepuasan peserta terhadap kegiatan yang dilakukan. Selain itu, evaluasi juga harus mencakup analisis terhadap hambatan dan tantangan yang muncul selama program berlangsung, sehingga dapat dilakukan perbaikan di masa depan. Dengan evaluasi yang tepat, pendampingan pastoral dapat terus berkembang dan menjadi lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan umat.

Partisipasi umat dalam evaluasi program pendampingan pastoral sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan harapan dan kebutuhan mereka. Umat yang terlibat dalam evaluasi dapat memberikan umpan balik yang berguna tentang apa yang telah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Melalui partisipasi ini, umat merasa dihargai dan diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap program tersebut. Partisipasi aktif umat dalam evaluasi juga mendorong mereka untuk lebih sadar akan tanggung jawab mereka dalam mengembangkan kehidupan iman komunitas. Oleh karena itu, melibatkan umat dalam evaluasi adalah langkah penting untuk menciptakan program pendampingan pastoral yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Doa & Tarihoran, 2024).

Strategi pengembangan dan inovasi dalam pendampingan pastoral harus selalu diarahkan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas program. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memperbarui metode dan pendekatan yang digunakan, misalnya dengan memanfaatkan teknologi digital atau pendekatan berbasis komunitas yang lebih personal. Pengembangan program juga mencakup pelatihan berkelanjutan bagi para katekis dan pelayan pastoral, agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan tantangan zaman dan kebutuhan umat. Selain itu, inovasi dalam pendampingan pastoral juga dapat melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti organisasi sosial dan pendidikan, untuk memperluas dampak program. Dengan strategi yang tepat, pendampingan pastoral dapat terus berkembang dan menjadi sarana yang efektif dalam membangun iman yang berkelanjutan (Angelia, 2024).

#### **9) Implikasi pendampingan pastoral bagi masa depan Gereja**

Meningkatkan peran katekis dalam Gereja sinodal adalah langkah penting untuk memastikan bahwa semua anggota Gereja, baik klerus maupun awam, dapat terlibat dalam perjalanan iman bersama. Katekis, sebagai pelayan yang dekat dengan umat, memainkan peran kunci dalam membimbing mereka menuju kedewasaan iman dan penghayatan ajaran Gereja (Andalas, 2019). Dalam Gereja sinodal, katekis tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang mendengarkan dan memberi arahan, sejalan dengan prinsip

inklusivitas dan partisipasi. Hal ini menuntut katekis untuk terus mengembangkan kapasitas diri mereka dalam hal spiritualitas, pengetahuan, dan kemampuan interpersonal. Peran mereka yang lebih aktif dalam konteks sinodal ini akan memperkuat ikatan antara umat dan Gereja, serta menciptakan komunitas yang lebih dinamis dan penuh kasih.

Tantangan pastoral di era globalisasi dan multikulturalisme sangat besar, terutama dalam konteks keberagaman budaya, bahasa, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Irpan et al., 2022). Gereja harus mampu menghadapi perbedaan ini dengan pendekatan yang penuh rasa hormat dan inklusif, menjaga keseimbangan antara universalitas pesan Injil dan sensitivitas terhadap budaya lokal. Katekis dan pelayan pastoral perlu memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai latar belakang sosial dan budaya umat yang mereka layani, untuk memastikan bahwa ajaran Gereja dapat diterima dengan cara yang relevan. Globalisasi juga membawa tantangan dalam hal teknologi dan informasi yang begitu cepat berkembang, yang mempengaruhi cara orang berhubungan dengan iman mereka. Oleh karena itu, pendampingan pastoral harus menanggapi tantangan ini dengan adaptasi yang bijaksana agar Gereja tetap menjadi tempat yang relevan bagi semua orang, terlepas dari perbedaan mereka.

Membangun Gereja yang berdaya melalui pendampingan pastoral berarti memastikan bahwa umat Gereja tidak hanya aktif dalam kehidupan spiritual, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas. Pendampingan pastoral yang efektif akan membantu umat untuk memahami pentingnya peran mereka dalam masyarakat, serta memberi mereka alat untuk bertindak dalam semangat kasih dan keadilan (Selatang et al., 2023). Katekis yang berdaya akan mampu membimbing umat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Injil dalam tindakan sosial mereka, seperti membantu yang miskin, mendukung hak asasi manusia, dan memperjuangkan kedamaian. Gereja yang berdaya adalah Gereja yang tidak hanya kuat dalam iman, tetapi juga dalam tindakannya untuk membawa perubahan positif bagi dunia. Melalui pendampingan pastoral yang berfokus pada pemberdayaan umat, Gereja akan terus berkembang menjadi komunitas yang berkontribusi dalam memajukan masyarakat (Lema & Pius X, 2024).

Sinergi antara pendampingan pastoral, karya sosial, dan ekologi menjadi semakin penting dalam konteks dunia yang mengalami kerusakan lingkungan dan ketidakadilan sosial. Pendampingan pastoral harus melibatkan umat dalam upaya menjaga ciptaan Allah dan memperjuangkan keadilan sosial, dengan mengintegrasikan ajaran Gereja tentang ekologi dan solidaritas. Katekis memiliki peran strategis dalam mengedukasi umat tentang pentingnya menjaga bumi sebagai bagian dari tanggung jawab iman mereka. Dalam sinergi ini, pendampingan pastoral juga mendorong umat untuk lebih peduli terhadap isu-isu sosial seperti kemiskinan, perbedaan sosial, dan kerusakan lingkungan. Dengan memperkuat kolaborasi antara dimensi pastoral, sosial, dan ekologi, Gereja dapat membentuk umat yang lebih sadar dan bertindak lebih konkret dalam mengatasi tantangan zaman ini (Angelia Dessy, 2024).

## **KESIMPULAN**

Pendampingan pastoral dalam Gereja Katolik berperan penting dalam membentuk dan memperdalam iman umat. Peran katekis sebagai pendamping evangelisasi dan katekese perlu terus diperkuat dengan dasar Kitab Suci dan dokumen Gereja. Strategi berbasis komunitas serta

pemanfaatan teknologi digital menjadi solusi relevan untuk menjangkau umat secara lebih luas. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan rendahnya partisipasi umat masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan metode yang inovatif dan inklusif untuk meningkatkan efektivitas pendampingan. Pengembangan program secara berkelanjutan, pelatihan katekis, dan optimalisasi teknologi menjadi langkah strategis menghadapi tantangan pastoral masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, M., & Krismiyanto, A. (2022). Pentingnya Pastoral Liturgi bagi Umat Paroki Maria Diangkat Ke Surga Lely pada Pandemi Covid-19. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(7), 215–220. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i7.1244>
- Andalas, M. (2019). Katekese Multisensorik: Terobosan Kateketik Bagi Insan Beriman Digital Dewasa Ini. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(1), 1–7.
- Angelia Dessy, D. (2024). Peran Katekis dalam Tantangan Karya Katekese Digital Chechilia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(1)(1), 1–119.
- Bato, P. R., & Tarihoran, E. (2024). *Pembentukan Karakter Melalui Katekese Digital : Perspektif Pendidikan Nilai Kristiani Patrisia Rera Bato Emmeria Tarihoran penggunaan berbagai sarana teknologi digital sehingga pada era ini semakin mempengaruhi bangsa maka dengan ini perlunya katekese di*. 2(2).
- Besar, J., & Biru, S. (2019). UPAYA PELAYANAN PASTORAL DI STASI SANTO MIKAEL SAKAN UNTUK MENINGKATKAN KETERLIBATAN UMAT Aldi Alfrianza Sinulingga , Marsela Else. 02(01), 28–36.
- Deni, A. I. K. (2016). Roh Kudus Bagi Karya Katekis. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 16, 55.
- Dhiu, M. S. Y., & X, I. P. (2024). Manfaat Media Digital Bagi Katekis Sebagai Sarana Berkatekese Kepada Kaum Muda. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 162–174.
- Doa, F., & Tarihoran, E. (2024). Kreativitas Dalam Penyampaian Katekese Digital Untuk Membangun Pengalaman Berarti. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(2), 52–60.
- Firdaus Piga Leo. (2022). Keaktifan Omk Dalam Hidup Menggereja Dan Sumbangannya Bagi Katekese Umat Di Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin Di Masa Pandemi. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(1), 82–96. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.31>
- Hamu, F. J. (2016). Meneropong Katekese Sebagai Pendidikan Iman Umat. *Sepakat*, 6(2), 1–16.
- Helena Br Sitepu, Din Oloan Sihotang, E. W. (2024). KATEKESE DIGITAL: CARA GEREJA MENGHADAPI TANTANGAN KOMUNIKASI IMAN DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Katolik*, 4(1), 36–45.
- Hening Satitis & Agustinus Supriyadi. (2020). Pengaruh Semangat Katekis Bagi Pelaksanaan Magang Pada Mahasiswa Stkip Widya Yuwana. *Jurnal Pendidikan Agama*, 2(1), 22–31.

- Herwindo Chandra. (2022). Pemberdayaan Katekis Bagi Komunitas Basis Gerejawi Di Kota Metropolitan Menurut Ajaran Gereja. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 6(1), 31–45. <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i1.50>
- Irgan, D., Denny Firmanto, A., & Wijiyati Aluwesia, N. (2022). Katekese Digital Keuskupan Agung Pontianak di tengah Pandemi Covid-19. *Borneo Review*, 1(1), 56–72. <https://doi.org/10.52075/br.v1i1.77>
- Jawan, F. M. (2024). *Strategi Penggunaan Video Pembelajaran Dalam Konteks Katekese Digital*. 3(1).
- Jimun, M. G., Kase, E. B. S., & Adinuhgra, S. (2021). Analisis Pengaruh Manajemen Pelayanan Pastoral Terhadap Kepuasan Umat Wilayah Iii Paroki Santa Familia Sikumana Keuskupan Agung Kupang. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 2(1), 44–53. <https://doi.org/10.61717/sl.v2i1.35>
- Karunia, Y. E. D. (2021). PASTORAL BERBASIS DATA : VITALITAS UMAT KEVIKEPAN SULAWESI TENGGARA DALAM LIMA PILAR GEREJA Patrio Tandianga Mahasiswa Magister Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Vitalitas suatu jemaat ini berkaitan erat dengan sejauh mana jemaat beriman menem. *Jurnal JUMPA*, IX(2), 1–11.
- Keron, H., & Tarihoran, E. (2024). Peran katekese Digital Sebagai Media Pengembangan Iman Kaum Muda Kristiani Masa Kini. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(5), 175–181. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i5.2129>
- Kusumawanta, D. I. G. B. (2016). Katekis Sebagai Misionaris Sejati. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(Vol 16 No 8 (2016): Oktober 2016), 19.
- Kewuel, Hipolitus Kristoforus, Allah dalam Dunia Postmodern, DIOMA: Malang, 2004.
- Kewuel, H. K. (2010). Pendidikan Agama Katolik: antara Konsep Dasar dan Teknis Pendukung Perubahan Kurikulum dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 20–29. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Lauransius Lande, Thomas Ehe Tukan, Agnes Angi Dian Winey, Silvester Adinuhgra, & Fransiskus Janu Hamu. (2022). Peran Katekis Untuk Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2), 74–89. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.101>
- Lelangwayan, P. D. (2024). Penggunaan Media Visual Dalam Katekese Digital: Meningkatkan Daya Serap Informasi. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(3).
- Lema, M., & Pius X, I. (2024). Peran Media Sosial dalam Katekese guna Membangun Iman di Era Digital Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang Intansakti Pius X Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 239–250.
- Leonarda Berkasa, Silvester Adinuhgra, & Paulina Maria. (2021). Pastoral Kunjungan Keluarga Sebagai Upaya Pembinaan Iman Umat Dalam Keluarga Katolik. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 7(1), 57–71. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i1.43>
- Liling, N. P., & Tandianga, P. (2024). *PASTORAL UMAT PADA PELAKSANAAN PERAYAAN PEKAN SUCI DI PAROKI SANTA MARIA TOMBANGLAMBE ' . 01(01)*.

- Manu, M., Nanto, Y. D. B., Natalio, E., & Mau, U. (2024). *Upaya Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Perayaan Ekaristi Di Paroki Ave Maria Bintang Laut Uwa Melalui Pendekatan Pastoral Konseling Efforts to Increase People ' s Participation in Eucharistic Celebration in Ave Maria Bintang Laut Uwa Parish Through the.* 4(1), 79–97.
- Meran, M. (2017). Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang Katekis. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1), 73–94. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v5i1.42>
- Natalia, F. C., & Tarihoran, E. (2024). *Media Digital Sebagai Sarana Katekese Zaman Ini.* VIII(2), 29–41. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v8i2.16>
- No, V., Tahun, M., Kini, K. M., Keron, H., & Tarihoran, E. (2024). *Peran katekese Digital Sebagai Media Pengembangan Iman Kaum Muda.* 4(5), 175–181.
- Putranto SJ. (2022). *CORAK KATEKUMENAL KATEKESE DI ZAMAN DIGITAL MENYAMBUT WARGA BARU GEREJA.* 16(1), 1–23.
- Rahayu, A. D., & X, I. P. (2023). Transformasi Media Digital dalam Katekese Kontekstual: Studi Kasus terhadap Pengelolaan Pelayanan Gereja-Gereja Kontemporer. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 1(4), 19–26.
- Sani, S., & Pius X, I. (2024). Menghadapi Tantangan Modern: Katekese Kontekstual untuk Mahasiswa Calon Katekis. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 133–142.
- Selatang, F., Hatmoko, T. L., & Nugroho, G. K. (2023). Spiritualitas Pelayanan dalam Model Kepemimpinan Pastoral Romo Janssen, CM. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(1), 077–097. <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i1.57>
- Sembiring, M., Milfayetty, S., & Siregar, N. I. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Calon Katekis. *ANALITIKA: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 1–11.
- Sitompul, R. H. . (2012). *KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL.* 54.
- Widiatna, A. D. (2020). Transformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 66–82. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15–27. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>
- Wiwin, W., & Denny Firmanto, A. (2021). Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.31>
- Yunarti, B. S. (2016). Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 4(2), 78–90. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i2.31>